JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN
Homepage : https://ejurnal.stkip-pessel.ac.id/index.php/jmp
Email : jmp@stkip-pessel.ac.id

p-ISSN : 2548-4826 ; e-ISSN : 2548-4834
Vol. 11, No. 5, October 2026
Page 12278-12286
© Author
Jurnal Manajemen Pendidikan

STRATEGI PENDIDIKAN PESANTREN DALAM MEMPERTAHANKAN NILAI-NILAI AKHLAK SANTRI DI TENGAH PERUBAHAN ZAMAN: STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN AL-HIDAYAH RAWADENOK DEPOK

Muhamad Fikri Fadilah[1], Muhamad Fachrurozi Setiawan[2], Hamimah[3], Muhammad Syarif Fauzi[4], Vina Destiana[5], Hasan Basri[6]
[1,2,3,4,5,6] Universitas Pamulang, Indonesia

Email: fikriikhy7@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.34125/jmp.v11i5.3862

Sections Info

Article history:
Submitted: 9 August 2026
Final Revised: 28 August 2026
Accepted: 26 September 2026
Published: 31 October 2026

Keywords:
Pesantren
Moral Education
Student Character
Diniyyah
Student Organization

ABSTRACT

Objective: This study analyzes how Al-Hidayah Islamic Boarding School in Rawadenok, Depok, organizes religious learning and student mentoring to sustain moral values amid social change. Methods: A qualitative case-study approach was used, drawing on interview summaries from the director, curriculum vice-director, diniyyah and regular-program coordinators, male and female dormitory supervisors, the general secretary, and a boarding-school caregiver. Data collection was scheduled in four periods from 28 September to 21 October 2026, supported by institutional documents and field-practice notes. Results: The materials describe three connected strategies: differentiated diniyyah learning through Mubtadi', Mutawassith, and Mutaqaddim levels; the internalization of Panca Jiwa values through learning and daily routines; and dormitory guidance involving ri'ayah and the MUNTOHA student organization. These arrangements create opportunities to connect religious knowledge with discipline, responsibility, independence, and social conduct. However, the available source contains summarized interview accounts rather than verbatim transcripts and does not measure changes in students' moral behavior. Novelty: The article maps the relationship between differentiated religious learning and dormitory governance as complementary dimensions of moral education in one pesantren, while identifying practical requirements for evaluation and coordination

ABSTRAK

Tujuan: Penelitian ini menganalisis strategi Pondok Pesantren Al-Hidayah Rawadenok Depok dalam mengelola pembelajaran diniyyah dan pembinaan santri untuk mempertahankan nilai-nilai akhlak di tengah perubahan sosial. Metode: Penelitian menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif dengan memanfaatkan ringkasan wawancara direktur, wakil kurikulum, kepala program diniyyah, kepala program reguler, ri'ayah putra dan putri, sekretaris umum, serta pengasuh pesantren. Pengumpulan data berlangsung dalam empat rentang waktu pada 28 September–21 Oktober 2026 dan didukung dokumen kelembagaan serta catatan kegiatan PLP. Hasil: Data menggambarkan tiga strategi yang saling terkait, yaitu diferensiasi pembelajaran diniyyah melalui tingkat Mubtadi', Mutawassith, dan Mutaqaddim; internalisasi nilai Panca Jiwa melalui pembelajaran dan rutinitas harian; serta pembinaan asrama melalui ri'ayah dan organisasi santri MUNTOHA. Pengaturan tersebut membuka ruang untuk menghubungkan pengetahuan agama dengan kedisiplinan, tanggung jawab, kemandirian, dan perilaku sosial. Namun, sumber yang tersedia berbentuk ringkasan wawancara, bukan transkrip verbatim, dan belum mengukur perubahan perilaku akhlak santri. Kebaruan: Artikel memetakan keterkaitan pembelajaran diniyyah berdiferensiasi dan tata kelola asrama sebagai dimensi yang saling melengkapi dalam pendidikan akhlak di satu pesantren serta merumuskan kebutuhan evaluasi dan koordinasi program.

Kata kunci: *pesantren; pendidikan akhlak; karakter santri; diniyyah; organisasi santri*

PENDAHULUAN

Pendidikan akhlak merupakan bagian mendasar dari pendidikan Islam karena keberhasilan pendidikan tidak hanya berkaitan dengan penguasaan pengetahuan, tetapi juga dengan penerapan nilai dalam perilaku sehari-hari. Di lingkungan pesantren, pembentukan akhlak berlangsung melalui pembelajaran agama, keteladanan guru dan pengasuh, pembiasaan ibadah, tata tertib, serta interaksi sosial di asrama. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan karakter pesantren dibangun melalui perpaduan materi keislaman dan praktik kelembagaan yang berlangsung secara berulang (Azizah & Halimah, 2021; Purwanto et al., 2022; Rozikin & Astutik, 2021; Syarnubi et al., 2021; Miftahuddin et al., 2024).

Perubahan sosial dan perkembangan teknologi memperluas tantangan pendidikan karakter. Pesantren perlu menjaga kesinambungan nilai sekaligus membantu santri menilai perilaku dan informasi dalam lingkungan sosial yang berubah. Mujahid (2021) menunjukkan bahwa pendidikan karakter pesantren dapat menghubungkan tradisi keilmuan dengan tantangan globalisasi. Azka et al. (2025) membahas tantangan pendidikan karakter pesantren pada era digital, sedangkan Fitriyah et al. (2023) menjelaskan bahwa internalisasi Panca Jiwa berlangsung melalui pengenalan nilai, pemikiran, peniruan, dan internalisasi. Penelitian ini tidak mengukur dampak media digital secara langsung di Al-Hidayah; perubahan zaman diperlakukan sebagai konteks yang menuntut pengelolaan pendidikan adaptif tanpa meninggalkan orientasi akhlak.

Pondok Pesantren Al-Hidayah Rawadenok Depok menyelenggarakan pendidikan pesantren dan pendidikan formal. Dokumen lembaga yang menjadi bahan penelitian menyebut visi mencetak generasi ulama intelektual dan intelektual ulama yang mandiri dan Qur'ani. Sistem pendidikan memadukan pengkajian kitab kuning, kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI), pendidikan Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah, program Tahsin dan Tahfidz Al-Qur'an, pembelajaran diniyyah, serta pembinaan kehidupan asrama. Perpaduan pembelajaran dan pengasuhan seperti ini relevan dikaji sebagai sistem pendidikan yang membentuk kebiasaan, bukan hanya capaian akademik (Hidayat & Hidayat, 2023; Shiddiq et al., 2024).

Salah satu praktik yang menonjol dalam informasi lapangan ialah pembagian kelas diniyyah menjadi tiga tingkatan, yaitu Mubtadi', Mutawassith, dan Mutaqaddim. Ringkasan wawancara kepala program diniyyah menggambarkan pengelompokan tersebut sebagai respons terhadap perbedaan kemampuan awal santri (KD, wawancara, 5–7 Oktober 2026). Secara konseptual, praktik ini dapat dibaca sebagai diferensiasi pembelajaran. Namun, pengelompokan tidak dengan sendirinya membuktikan peningkatan kompetensi; kriteria penempatan, target belajar, evaluasi, dan peluang perpindahan tingkat perlu ditelaah.

Pembinaan akhlak juga berlangsung di luar kelas melalui Panca Jiwa, kegiatan ibadah, tata tertib, aktivitas asrama, dan organisasi santri. Panca Jiwa yang disebut dalam naskah meliputi keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, serta kebebasan yang bertanggung jawab. Studi tentang Panca Jiwa menegaskan pentingnya internalisasi nilai melalui rutinitas dan praktik sosial, bukan hanya penyebutan nilai secara formal (Maslani et al., 2022; Fitriyah et al., 2023).

Celah kajian yang diangkat bukan klaim bahwa strategi Al-Hidayah lebih unggul daripada pesantren lain, melainkan kebutuhan untuk memetakan hubungan antara pengelolaan pembelajaran diniyyah, pembiasaan nilai, pengasuhan asrama, dan organisasi santri dalam satu konteks kelembagaan. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi

pendidikan Pondok Pesantren Al-Hidayah Rawadenok Depok dalam mempertahankan nilai akhlak santri melalui sistem tingkatan diniyyah, internalisasi nilai pesantren, serta peran ri'ayah dan MUNTOHA. Pertanyaan kajian meliputi: (1) bagaimana pembelajaran diniyyah dikelola; (2) bagaimana nilai akhlak dibina melalui kegiatan dan kehidupan asrama; dan (3) bagaimana pembagian peran pengelola serta organisasi santri mendukung strategi tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus kualitatif pada Pondok Pesantren Al-Hidayah Rawadenok Depok. Fokus kasus ialah strategi pendidikan yang berkaitan dengan pembelajaran diniyyah dan pembinaan akhlak santri Madrasah Aliyah kelas X, XI, dan XII. Naskah PLP mencatat enam rombongan belajar dengan 88 santri, terdiri atas 35 santri putra dan 53 santri putri. Angka tersebut digunakan untuk menjelaskan konteks lembaga, bukan sebagai sampel survei atau dasar generalisasi statistik. Pendekatan studi kasus sesuai untuk menelaah praktik kelembagaan dalam konteksnya, sebagaimana digunakan dalam penelitian manajemen pembinaan karakter di lingkungan pesantren (Hidayat & Hidayat, 2023; Nurlaela et al., 2024).

Data primer dihimpun melalui wawancara dengan delapan informan yang memiliki tanggung jawab kelembagaan berbeda, yaitu direktur pondok pesantren (DIR), wakil bidang kurikulum (WK), kepala program diniyyah (KD), kepala program reguler (KR), ri'ayah putra (RP), ri'ayah putri (RW), sekretaris umum (SU), dan pengasuh pondok pesantren (PP). Pengumpulan data berlangsung dalam empat rentang waktu: 28–30 September 2026 untuk direktur; 5–7 Oktober 2026 untuk wakil kurikulum, kepala program diniyyah, dan kepala program reguler; 12–14 Oktober 2026 untuk ri'ayah putra dan putri; serta 19–21 Oktober 2026 untuk sekretaris umum dan pengasuh pondok pesantren. Rincian tersebut disajikan pada Tabel 1. Dokumen kelembagaan dan catatan kegiatan Pengenalan Lapangan Pendidikan (PLP) digunakan untuk menjelaskan visi, misi, sistem pendidikan, jadwal pembelajaran, dan program pembinaan. Bahan wawancara yang tersedia dalam naskah PLP berbentuk ringkasan, sehingga hasil dalam artikel ini disajikan sebagai parafrasa tematik yang dihubungkan dengan peran informan, bukan sebagai kutipan verbatim.

Tabel 1. Informan dan rentang pengumpulan data wawancara

Kode	Informan	Rentang wawancara
DIR	Direktur pondok pesantren	28–30 September 2026
WK	Wakil bidang kurikulum	5–7 Oktober 2026
KD	Kepala program diniyyah	5–7 Oktober 2026
KR	Kepala program reguler	5–7 Oktober 2026
RP	Ri'ayah putra	12–14 Oktober 2026
RW	Ri'ayah putri	12–14 Oktober 2026
SU	Sekretaris umum pondok pesantren	19–21 Oktober 2026
PP	Pengasuh pondok pesantren	19–21 Oktober 2026

Analisis artikel dilakukan secara deskriptif-tematik terhadap ringkasan wawancara dan informasi kelembagaan yang tercantum dalam naskah PLP. Informasi dikelompokkan ke dalam lima tema: pengelolaan pembelajaran diniyyah, internalisasi nilai akhlak, pengelolaan

asrama, peran organisasi santri, dan kesinambungan nilai di tengah perubahan sosial. Keterangan lintas peran dibaca secara komparatif untuk mengidentifikasi kesesuaian fokus tugas dan program yang dilaporkan, kemudian ditafsirkan dengan membandingkannya pada penelitian terdahulu. Karena bahan sumber tidak memuat transkrip verbatim maupun catatan observasi perilaku yang sistematis, analisis dibatasi pada pemetaan strategi kelembagaan yang dilaporkan dan tidak digunakan untuk menyimpulkan hubungan sebab-akibat atau peningkatan akhlak secara terukur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Konteks kelembagaan dan pengelolaan pembelajaran

Dokumen kelembagaan dan ringkasan wawancara menunjukkan bahwa Al-Hidayah memadukan pengkajian kitab kuning, kurikulum KMI, pendidikan MTs dan MA, Tahsin dan Tahfidz Al-Qur'an, pembelajaran diniyyah, serta kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Direktur menjelaskan arah pendidikan melalui visi kemandirian dan orientasi Qur'ani lembaga (DIR, wawancara, 28–30 September 2026).

Jadwal yang tercatat membagi kegiatan menjadi pembelajaran diniyyah pukul 07.00–10.45 dan pembelajaran reguler pukul 10.45–14.30. Wakil kurikulum dan koordinator program menjadi sumber informasi mengenai koordinasi kedua jalur pembelajaran (WK dan KR, wawancara, 5–7 Oktober 2026). Data yang tersedia belum memuat dokumen rinci pembagian tugas pengajar, sehingga kualitas koordinasi tidak dinilai secara kuantitatif.

Tabel 2. Matriks ringkasan informasi wawancara dan catatan kelembagaan

Kode informan	Fokus informasi dalam catatan PLP	Kaitan dengan fokus penelitian
DIR	Arah pendidikan, visi kemandirian dan orientasi Qur'ani, serta kebijakan umum lembaga.	Menjelaskan landasan strategis pembinaan akhlak dan integrasi pendidikan pesantren dengan pendidikan formal.
WK / KR	Pengelolaan program pembelajaran dan pembagian waktu diniyyah serta pembelajaran reguler.	Menjelaskan koordinasi kurikulum dan konteks pelaksanaan pembelajaran harian.
KD	Pelaksanaan pembelajaran diniyyah dan pengelompokan santri pada tingkat Mubtadi', Mutawassith, dan Mutaqaddim.	Menjelaskan diferensiasi pembelajaran berdasarkan perbedaan penguasaan awal materi.
RP / RW	Pengawasan, pengasuhan, pembinaan perilaku, dan pengelolaan kegiatan di asrama putra maupun putri.	Menjelaskan peran ri'ayah dalam menghubungkan tata tertib dengan kehidupan santri sehari-hari.
SU / PP	Informasi kelembagaan tentang organisasi santri MUNTOHA, pembagian tugas, dan pendampingan kegiatan santri.	Menjelaskan pelibatan santri dalam kegiatan dan pentingnya koordinasi dengan pengasuh.

2. Sistem tingkatan diniyyah

Sistem diniyyah di Al-Hidayah terdiri atas Mubtadi', Mutawassith, dan Mutaqaddim. Berdasarkan ringkasan wawancara kepala program diniyyah, pengelompokan dilakukan dengan mempertimbangkan perbedaan penguasaan awal santri terhadap materi pesantren (KD, wawancara, 5–7 Oktober 2026). Mubtadi' berorientasi pada penguatan dasar, Mutawassith pada pengembangan kompetensi menengah, dan Mutaqaddim pada pendalaman materi serta kemandirian belajar.

Ringkasan wawancara juga mengaitkan pengelompokan diniyyah dengan perhatian pengelola terhadap kesungguhan belajar dan penguasaan ilmu agama (WK dan KD, wawancara, 5–7 Oktober 2026).

3. Nilai Panca Jiwa dalam pembinaan santri

Panca Jiwa yang digunakan sebagai kerangka nilai meliputi keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan yang bertanggung jawab.

4. Peran ri'ayah dan organisasi santri MUNTOHA

Ri'ayah digambarkan sebagai unsur pengelola yang memantau dan membantu mengatur kehidupan santri di asrama. Ringkasan wawancara dengan ri'ayah putra dan putri menempatkan pengawasan, pembinaan perilaku, dan koordinasi kegiatan sebagai bagian dari tanggung jawab pengasuhan (RP dan RW, wawancara, 12–14 Oktober 2026).

MUNTOHA (Munazzomatut Tholabah Al-Hidayah) merupakan organisasi santri yang melibatkan santri senior, umumnya kelas XI atau XII. Ringkasan kelembagaan menyebut struktur ketua, sekretaris, bendahara, serta seksi keamanan, taklim, kebersihan, dan kesenian; informasi tambahan juga menyebut pembinaan bahasa Arab dan Inggris yang berganti setiap dua minggu. Aspek organisasi dan pembinaan tersebut dibahas dalam informasi yang dihimpun dari sekretaris umum dan pengasuh pesantren (SU dan PP, wawancara, 19–21 Oktober 2026).

Hubungan ri'ayah dan MUNTOHA memperlihatkan pembagian fungsi antara pengelola dewasa dan pelaksana kegiatan dari kalangan santri. Ri'ayah bertanggung jawab atas pembinaan dan pengawasan, sedangkan MUNTOHA membantu kegiatan sesuai mandat yang diberikan.

5. Program pendidikan dalam konteks perubahan zaman

Informasi PLP menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya menyelenggarakan pembelajaran diniyyah dan reguler, tetapi juga kegiatan ekstrakurikuler serta pembinaan bahasa Arab dan Inggris secara bergantian setiap dua minggu. Program-program ini menggambarkan upaya menyediakan pengalaman belajar yang lebih luas sambil mempertahankan tata nilai pesantren. Direktur dan pengelola program menjadi sumber konteks mengenai arah pendidikan dan pengelolaan program (DIR, wawancara, 28–30 September 2026; WK, KD, dan KR, wawancara, 5–7 Oktober 2026).

Pembahasan

1. Integrasi pendidikan pesantren dan pendidikan formal

Informasi tersebut memperlihatkan bahwa akhlak ditempatkan dalam kerangka tujuan pendidikan yang lebih luas, bukan sebagai program terpisah. Kajian Islamy (2022), Syarnubi et al. (2021), Miftahuddin et al. (2024), serta Firmansyah dan Abidin (2024) juga menunjukkan bahwa pembentukan karakter di pesantren berkaitan dengan isi pembelajaran agama dan orientasi kelembagaan.

Dari sudut manajemen pendidikan, perpaduan ini memerlukan sinkronisasi jadwal, materi, pengajar, dan evaluasi. Literatur mengenai pengelolaan program pembinaan karakter

menekankan pentingnya perencanaan, pelaksanaan, pendampingan, dan evaluasi yang saling terhubung (Hidayat & Hidayat, 2023; Siregar et al., 2023).

2. Sistem tingkatan diniyyah sebagai strategi diferensiasi pembelajaran

Pembagian ini menunjukkan upaya menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan santri, meskipun kriteria asesmen dan standar perpindahan tingkat belum dijelaskan secara rinci dalam naskah sumber.

Potensi pedagogis sistem tersebut terletak pada kesempatan memberikan penguatan bagi santri yang belum menguasai materi dasar, sekaligus menyediakan pembelajaran lanjutan bagi santri yang lebih siap. Hidayat dan Hidayat (2023) menunjukkan bahwa program pembinaan karakter yang terencana membutuhkan tujuan, pelaksanaan, pendampingan, dan evaluasi. Dengan demikian, pengelompokan diniyyah perlu disertai target kompetensi yang transparan, umpan balik, dan asesmen berkala. Tanpa mekanisme evaluasi yang jelas, kelompok belajar berisiko berubah menjadi label tetap dan menimbulkan stigma, padahal kemampuan santri dapat berkembang dari waktu ke waktu.

Meskipun target belajar dapat memberi arah, data yang tersedia belum cukup untuk menyimpulkan bahwa sistem tingkatan telah meningkatkan motivasi santri. Azka et al. (2025) menekankan bahwa perubahan konteks digital menuntut strategi pendidikan karakter yang adaptif, tetapi hasil penelitian mereka tidak dapat langsung digeneralisasi ke Al-Hidayah. Penilaian motivasi di Al-Hidayah membutuhkan keterangan langsung dari santri dan pengajar serta dokumentasi perkembangan belajar.

3. Internalisasi nilai akhlak melalui Panca Jiwa dan pembiasaan

Nilai-nilai tersebut berhubungan dengan orientasi pendidikan pesantren dan dapat diterjemahkan menjadi tujuan pembinaan yang konkret. Penelitian Fitriyah et al. (2023) menjelaskan proses internalisasi Panca Jiwa melalui pengenalan, pemikiran, peniruan, dan internalisasi, sementara Maslani et al. (2022) membahas keterkaitan nilai Panca Jiwa dengan disiplin, kemandirian, dan tanggung jawab santri. Kajian Kirana dan Haq (2022) juga menempatkan kegiatan keagamaan terstruktur sebagai salah satu konteks pembentukan karakter religius santri.

Dalam konteks Al-Hidayah, nilai-nilai tersebut dapat dioperasionalkan melalui kesungguhan menjalankan amanah, pemeliharaan fasilitas bersama, pengelolaan kebutuhan pribadi, penghormatan terhadap sesama, serta pelaksanaan kebebasan dalam batas tanggung jawab. Kegiatan pembelajaran, ibadah, kebersihan, dan organisasi memberi kesempatan untuk mempraktikkan nilai tersebut. Namun, artikel ini tidak mengklaim bahwa setiap perilaku tersebut telah diamati secara sistematis; contoh-contoh itu digunakan sebagai indikator analitis yang dapat membantu penelitian lanjutan. Kajian tentang internalisasi nilai pendidikan Islam menunjukkan bahwa pembelajaran, pembiasaan, dan interaksi di lingkungan pesantren dapat menjadi medium untuk menghubungkan pengetahuan dengan pembentukan karakter (Alqudsi et al., 2023; Alwi et al., 2024; Fitriyah et al., 2023; Islamic et al., 2024; Rozikin & Astutik, 2021).

Literatur tersebut membantu menempatkan Panca Jiwa sebagai kerangka pembinaan, tetapi penerapannya harus diperiksa dalam konteks lokal. Dalam penelitian Al-Hidayah, data yang tersedia lebih kuat dalam menjelaskan program dan struktur pembinaan daripada menunjukkan perubahan perilaku santri dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, penguatan penelitian dapat dilakukan dengan menyertakan contoh observasi yang benar-benar tercatat, penilaian reflektif dari santri, serta dokumentasi program. Pembedaan antara nilai yang direncanakan dan perilaku yang terbukti penting untuk menjaga ketepatan kesimpulan penelitian (Fitriyah et al., 2023; Miftahuddin et al., 2024).

4. Pengasuhan asrama dan partisipasi organisasi santri

Dalam perspektif manajemen, pengawasan yang mendidik tidak hanya mencari kesalahan, tetapi membantu santri memahami aturan, tanggung jawab, dan cara memperbaiki perilaku. Peran berkelanjutan lingkungan asrama dalam pembentukan disiplin juga dibahas oleh Hidayat dan Hidayat (2023) serta Siregar et al. (2023).

Pelibatan santri dapat menjadi ruang belajar kepemimpinan, komunikasi, dan tanggung jawab, tetapi tidak menggantikan tanggung jawab pengasuh. Studi Shiddiq et al. (2024) dan Siregar et al. (2023) mendukung pentingnya budaya dan praktik kelembagaan dalam proses pendidikan karakter.

Agar praktik ini tetap mendidik, pesantren perlu memastikan batas kewenangan pengurus, mekanisme pelaporan, dan pendampingan ketika terjadi pelanggaran. Penelitian Nurlaela et al. (2024) menyoroti pentingnya keselarasan visi lembaga dan strategi pembinaan moral; pada kasus Al-Hidayah, konsistensi antara aturan, keteladanan pengasuh, dan praktik pengurus merupakan aspek yang perlu dievaluasi lebih lanjut.

5. Kesinambungan nilai di tengah perubahan zaman

Penelitian tentang pendidikan karakter di era digital menekankan bahwa pesantren perlu mempertahankan nilai inti sambil mempertimbangkan perubahan cara santri berinteraksi dan memperoleh informasi (Azka et al., 2025).

Akan tetapi, data lapangan yang tersedia belum menguraikan penggunaan gawai, media sosial, atau pengalaman digital santri secara khusus. Karena itu, istilah perubahan zaman dalam penelitian ini dibatasi pada kebutuhan pengelolaan pendidikan yang adaptif di tengah beragam program, kebutuhan belajar, dan perkembangan sosial; tidak digunakan untuk menyatakan bahwa masalah digital tertentu telah ditemukan di Al-Hidayah. Penelitian lanjutan dapat mengkaji kebijakan penggunaan teknologi, literasi digital, dan cara pengasuh mendiskusikan etika digital bersama santri. Pembatasan ini menjaga agar analisis tetap sesuai dengan bukti yang tersedia.

6. Sintesis strategi dan implikasi manajerial

Berdasarkan data yang tersedia, strategi pendidikan Al-Hidayah dapat disintesiskan dalam tiga ranah yang saling berkaitan. Pertama, ranah pembelajaran melalui pengelompokan diniyyah dan perpaduan pendidikan pesantren dengan pendidikan formal. Kedua, ranah pembiasaan nilai melalui Panca Jiwa, kegiatan ibadah, kedisiplinan, dan kebiasaan sehari-hari. Ketiga, ranah pengasuhan dan partisipasi melalui ri'ayah dan organisasi santri MUNTOHA. Sintesis ini sejalan dengan penelitian yang menggambarkan pendidikan karakter pesantren sebagai perpaduan materi keagamaan, budaya lembaga, dan pengalaman sosial santri (Islamic et al., 2024; Miftahuddin et al., 2024; Shiddiq et al., 2024).

Kontribusi khusus artikel ini ialah pemetaan hubungan antara pembelajaran diniyyah berdiferensiasi, internalisasi nilai Panca Jiwa, dan tata kelola asrama dalam satu kasus pesantren. Temuan tersebut bersifat deskriptif dan tidak dapat dipakai untuk menyatakan efektivitas kausal. Selain itu, meskipun perubahan zaman menjadi konteks judul, naskah sumber belum menyediakan data terperinci mengenai penggunaan media digital atau pengalaman santri dalam ruang digital. Literatur tentang pendidikan karakter pada era digital memberi konteks eksternal (Azka et al., 2025), tetapi kajian lanjutan di Al-Hidayah perlu mengumpulkan data khusus untuk mengetahui bagaimana pesantren merespons teknologi, pergaulan, dan perubahan budaya santri.

KESIMPULAN

Penelitian ini memetakan strategi pendidikan Pondok Pesantren Al-Hidayah Rawadenok

Depok ke dalam tiga ranah yang saling berkaitan. Pertama, pengelolaan pembelajaran diniyyah melalui tingkat Mubtadi', Mutawassith, dan Mutaqaddim menunjukkan upaya menyesuaikan materi dengan kemampuan awal santri. Kedua, Panca Jiwa dan rutinitas pesantren menyediakan orientasi nilai bagi pembiasaan akhlak. Ketiga, ri'ayah dan organisasi MUNTOHA membantu menghubungkan pengasuhan, pelaksanaan tata tertib, dan partisipasi santri dalam kegiatan sehari-hari. Secara manajerial, keterkaitan ketiga ranah tersebut perlu diperkuat dengan kriteria penempatan dan perpindahan tingkat diniyyah yang transparan, evaluasi kompetensi berkala, indikator pembinaan akhlak yang dapat diamati, serta pembagian kewenangan dan alur pelaporan yang jelas antara pengasuh dan pengurus santri. Kontribusi artikel ini terletak pada pemetaan integratif pembelajaran agama, nilai kelembagaan, dan pengelolaan asrama dalam satu kasus. Akan tetapi, temuan bersifat deskriptif karena bahan penelitian yang tersedia terutama berupa ringkasan wawancara dan informasi kelembagaan; penelitian ini tidak membuktikan hubungan sebab-akibat atau peningkatan akhlak secara terukur. Penelitian berikutnya perlu memeriksa catatan wawancara lengkap, melakukan observasi berulang, melibatkan perspektif santri dan pengurus MUNTOHA secara langsung, serta menelaah dokumen evaluasi program untuk menguji konsistensi antara tujuan, pelaksanaan, dan perkembangan perilaku santri.

REFERENSI

Alqudsi, Z., Darsinah, D., & Wafroturrahmah, W. (2023). Internalisasi nilai-nilai Islami dalam penguatan karakter religius dan komunikatif BDI Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Surakarta. *Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Borneo*, *4*(3), 355–365. https://doi.org/10.21093/jtikborneo.v4i3.6994

Alwi, S., Syukran, S., & Sari, M. (2024). Internalization of character education values in Arabic language learning at Islamic boarding school in Indonesia. *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab UIN Palangka Raya*, *12*(1), 89–102. https://doi.org/10.23971/altarib.v12i1.7882

Azizah, S., & Halimah, S. (2021). Pendidikan pesantren terhadap moral bermasyarakat santri. *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam dan Kemasyarakatan*, *5*(2), 110–115. https://doi.org/10.19109/qb3p1323

Azka, M. E., Syahriani, F., Hamam, M. A. A. H., Syahnur, L., & Mulyani, F. F. (2025). Revitalization of character education to overcome moral crisis among Islamic boarding school students in digital era. *Journal of Educational Management and Strategy*, *4*(1), 15–28. https://doi.org/10.57255/jemast.v4i1.1414

Fitriyah, N. A. W., Rahmatullah, A. S., & Othman, M. S. (2023). Internalization of "Panca Jiwa Pondok" in pesantren: An ethnomethodological study. *Jurnal Pendidikan Islam*, *12*(1), 57–71. https://doi.org/10.14421/jpi.2023.121.57-71

Firmansyah, S. B., & Abidin, Z. (2024). Character education strategy in pesantren: Integrating morals and spirituality. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, *29*(2), 261–275. https://doi.org/10.19109/td.v29i2.25112

Hidayat, W., & Hidayat, N. (2023). Islamic boarding school management: A comprehensive analysis of a special program for fostering students' disciplinary character in Madrasah Ibtidaiyah. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, *3*(2), 215–226. https://doi.org/10.14421/hjie.2023.32-07

Islamic, G., Supriyono, Ishaq, M., & Dayati, U. (2024). Character education through philosophical values in traditional Islamic boarding schools. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, *45*(1), 31–42. https://doi.org/10.34044/j.kjss.2024.45.1.04

Islamy, M. R. F. (2022). Studi analisis model implementasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren Al-Inayah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *13*(1), 110–121. https://doi.org/10.21831/jpka.v13i1.40640

Kirana, Z. C., & Haq, D. D. (2022). Pembentukan karakter religius santri di Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Kediri melalui kegiatan mujahadah. *Jurnal Kependidikan Islam*, *12*(2), 225–241. https://doi.org/10.15642/jkpi.2022.12.2.225-241

Maslani, M., Ihsan, M. N., & Rahman, A. M. (2022). Panca Jiwa-based character education modern Islamic boarding school Al-Ihsan Baleendah Bandung. *Gunung Djati Conference Series*, *17*. https://doi.org/10.15575/gdcs.v17i.786

Miftahuddin, M., Aman, A., & Yuliantri, R. D. A. (2024). Islamic character education model: An in-depth analysis for Islamic boarding school. *Cakrawala Pendidikan*, *43*(2), 370–380. https://doi.org/10.21831/cp.v43i2.66516

Mujahid, I. (2021). Islamic orthodoxy-based character education: Creating moderate Muslim in a modern pesantren in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, *11*(2), 185–212. https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.185-212

Nurlaela, N., Zaki, M., Wildan, M., Mukhlis, M., Fattah, A., & Hadisaputra, P. (2024). The strategy of Islamic boarding schools in promoting moral education based on local wisdom. *PAEDAGOGIA*, *27*(2), 197–205. https://doi.org/10.20961/paedagogia.v27i2.83834

Purwanto, I., Setyowati, D., & Suhandini, P. (2022). Internalization of pesantren school culture to from students' religious character in SMP PGRI Brebes. *JESS: Journal of Educational Social Studies*, *11*(2), 96–103. https://doi.org/10.15294/jess.v11i2.58455

Rozikin, M. C., & Astutik, A. P. (2021). Implementation of character education in Islamic boarding schools. *Academia Open*, *4*. https://doi.org/10.21070/acopen.4.2021.2544

Shiddiq, A., Ulfatin, N., Imron, A. [Ali], & Imron, A. [Arifin]. (2024). Developing student character education through Islamic boarding school culture in Islamic elementary schools. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, *16*(2), 2276–2288. https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.5260

Siregar, M. F. S., Nasution, W. N., & Nahar, S. (2023). Implementation of the moral education cultivation model in Islamic boarding schools in Deli Serdang Regency. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, *12*(4), 1317–1334. https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.6481

Syarnubi, S., Mansir, F., Purnomo, M. E., Harto, K., & Hawi, A. (2021). Implementing character education in madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, *7*(1), 77–94. https://doi.org/10.15575/jpi.v7i1.8449.

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:
CC-BY-SA